

Studi Deskriptif Mengenai *Subjective Well-Being* pada Warga Usia Dewasa Madya di Kawasan Padat Penduduk RT 09/ 09 Cicadas Sukamulya Kelurahan Cibeunying Kidul Kota Bandung

¹Lidya Hapsari ²Endah Nawangsih

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
e-mail : ¹lidyaaaaas@gmail.com, ²Nawangsihendah@yahoo.com

Abstrak. Cicadas merupakan kawasan terpadat ke tiga di Asia Tenggara, RT 09/09 merupakan salah satu kawasan terpadat di Cicadas dengan populasi kurang lebih 180 orang dalam satu RT dengan luas yang hanya 200 x 200 meter. Kepadatan yang tinggi tersebut ditunjang dengan fasilitas yang sangat minim, tingkat ekonomi sosial yang rendah dan juga lingkungan yang kurang layak untuk dijadikan sebagai tempat tinggal, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tingkat *subjective well-being* pada warga yang memasuki usia Dewasa Madya yang hidup dan tinggal dikawasan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan menggunakan teknik populasi (Sugiyono, 2009) dengan jumlah subjek sebanyak 32 orang pada warga Rt09/09 Cicadas. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Satisfaction With Life Scale* (SWLF) (Diener, dkk 1993) dan *Positive Affect and Negative Affect Schedule* (PANAS) (Watson, dkk 1988). Alat ukur ini dari 5 item SWLF yang valid, 20 item PANAS dengan 18 item valid.. Reliabilitas alat ukur yang digunakan adalah 0.901, 0,792, 0,933 pada setiap alat ukur. Hasilnya bahwa *subjective well-being* warga banyak yang tinggi. Adapun prosentase masing-masing profil adalah sebanyak 68,75 % warga berada pada kategori SWB Tinggi, dan 31,25 % warga berada pada kategori SWB rendah.

Kata Kunci : Subjective Well-Being, Dewasa Madya, Kawasan Padat Penduduk

A. Pendahuluan

Cicadas merupakan salah satu kawasan pinggiran yang sudah lama dijadikan sebagai area pemukiman oleh warga bandung, namun hal tersebut membuat Cicadas masuk mendajadi kawasan terpadat di Bandung dan juga terpadat di Asia Tenggara, kondisi lingkungan dicicadas sangatlah padat dengan tingkat kepadatan mencapai berkisar 234 jiwa/HA atau 23,429 jiwa/Km². Kondisi ekomoni sosial masyakat disana rata-rata rendah, lingkungan sangat berdesakan dan sangat kurang fasilitas, kelayakan hunian dan kondisi kesehatan lingkungan banyak diabaikan oleh masyarakat karena keterdesakan kebutuhan akan tempat tinggal. Warga banyak mengabaikan hal tersebut karena kondisi perekonomian mereka yang kurang mumpuni untuk memiliki dan tinggal dikawasan yang jauh lebih layak. Meskipun dengan kondisi tersebut banyak warga-warga yang masih nyaman dan betah tinggal dikawasan tersebut, bahkan mereka masih sering berusaha untuk membangun wilyahnya untuk menjadi wilayah yang nyaman untuk di tempati oleh siapapun. Warga Rt 09 khususnya, banyak melakukan berbagai kegiatan guna meningkatkan keakraban antar tetangga atau warga yang tinggal di RT tersebut, kegiatan-kegiatan tersebut bayak digalakan oleh orang-orang tua yang sudah banyak memasuki usia dewasa madya, mereka lebih bahyak berperan aktif dilingkungannya tersebut dibandingkan dengan warga-warga yang lebih muda, warga masih bisa merasakan kesehjahteraan hidup dan kebahagiaan dalam hidupnya ditengah segala keterbatasan ekonomi maupun sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada 9 orang yang tinggal dikawasan cicadas terdapat 3 yang memandang negatif terhadap hidupnya, pandangan negatif ini muncul dikarena banyaknya negatif afek yang dirasakan serta kurangnya kepuasan hidup mereka, warga merasa bahwa apa yang selama ini menjadi harapannya belum dapat terwujud dengan baik, hal-hal yang tidak diinginkan justru lebih banyak terjadi

dibandingkan dengan dengan yang diharapkan, kebutuhan-kebutuhan sehari-hari, pekerjaan, lingkungan yang kurang memadai, pemanfaatan waktu luang yang tidak maksimal, hal tersebut masih dirasa kurang memberikan rasa bahagia pada kehidupannya dan juga pandangan dari anggota keluarga lain yang sering memojokan kehidupan mereka yang masih serba kekurangan. Pada 6 warga lainnya orang merasa hidupnya bahagia tinggal dilingkungan Cicadas, mereka merasa nyaman tinggal dilingkungan tersebut, mereka selalu berpandangan positif pada dirinya dan pada apa yang terjadi pada dirinya, semua yang terjadi dipandang sebagai sesuatu yang harus selalu disyukuri meskipun banyak hal yang kurang membahagiakan sering terjadi, seperti tuntutan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang masih sering kurang, hal-hal tersebut merujuk kepada persoalan mengenai kesejahteraan hidup berdasarkan penilaian subjective individu atau disebut dengan *subjective well-being*.

Tujuan penelitian Untuk memperoleh data empiris serta informasi bagaimana gambaran kondisi kesejahteraan warga yang tinggal dilingkungan padat penduduk mengenai *subjective well-being* pada warga yang tinggal dikawasan padat penduduk cicadas RT 09 RT 09 RW 09 Sukamulya Kelurahan Cicadas Cibeunying Kidul Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Pada penelitian ini variable *subjective well-being* menggunakan konsep teori dari Diener (2003).

Subjective well-being merupakan bagian dari *happiness*, istilah *happines* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan bergantian (Diener & Bisswass, 2008). *Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat well-being yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008).

Dimensi Subjective Well Being

a. Dimensi kognitif

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian dari dimensi kognitif dari *subjective well-being*. *Life satisfaction* (Diener, 1994) merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. (Campbell, Converse, dan Rodgers dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak.

Dimensi kognitif *subjective well-being* ini juga mencakup area kepuasan / *domain satisfaction* individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang, artinya dimensi ini memiliki gambaran yang *multifacet*.

b. Dimensi afektif

Dimensi dasar dari *subjective well-being* adalah afek, di mana di

dalamnya termasuk mood dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya mood dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak (Diener, 2003). Dimensi afek ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan mood yang tidak menyenangkan, dimana kedua afek ini berdiri sendiri dan masing-masing memiliki frekuensi dan intensitas (Diener, 2000) Diener & Lucas (2000).

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 *Subjective Well-Being* Keseluruhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	22	68,75 %
Rendah	10	31,25 %
Jumlah	32	100 %

Tabel 3.2 Aspek *life satisfaction*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	22	68,75 %
Rendah	10	31,25 %
Jumlah	32	100%

Tabel 3.3 Aspek *positive affect*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	25	78,13 %
Rendah	7	21,87 %
Jumlah	32	100%

Tabel 3.4 Aspek *Negative affect*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	10	31,25 %
Rendah	22	68,75 %
Jumlah	32	100%

Berdasarkan dari data yang telah diambil pada warga cicadas tersebut tergambar bahwa banyak warga yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi dibandingkan dengan yang rendah, prosentase nya sendiri adalah 68,75 % atau bisa dikatakan hampir 69 % (22 orang) warga disana memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Sedangkan warga dengan *subjective well-being* yang rendah hanya 31, 25 % atau bisa dikatakan 31 % (10 orang).

Data tersebut menunjukkan bahwa banyak warga yang merasa *well-being* dengan tinggal dan hidup dilingkungan tersebut, terlepas dari semua keterbatasan yang ada disana. Subjek penelitian merasakan banyak hal-hal positif sering muncul didalam hidupnya, dibandingkan dengan perasaan negatif. Banyak warga yang merasa bahwa keadaan hidup mereka yang sekarang merupakan keadaan hidup yang cukup ideal bahkan merasa bahwa hal ini merupakan keadaan hidup yang mereka inginkan. Mereka merasakan *life satisfaction* serta *positive affect* yang tinggi dan *negative affect* yang rendah. Dan sebaliknya warga dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah adalah warga yang banyak sekali merasakan *negative affect* dibandingkan *positive affect* dan juga memiliki tingkat *life satisfaction* yang rendah. Mereka sering merasakan perasaan ketakutan, sedih, kecewa, ragu, yang akhirnya mengurangi rasa puas terhadap kehidupannya, terlalu banyak afek negatif yang dirasa menyebabkan warga merasa bahwa apa yang sering terjadi didalam hidupnya lebih banyak jauh dari harapannya, lebih sering merasa apa yang menjadi harapannya tidak pernah terwujud. Tingginya *subjective well-being* warga dikarena lebih memandang secara positif dirinya dan kehidupannya, tidak bertindak pasif dalam menerima keadaanya, warga lebih banyak melakukan usaha-usaha lain untuk meningkatkan kesejahteraanya dibandingkan hanya menyesali apa yang sudah mereka alami selama ini.

Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah adalah individu yang merasakan sedikit sekali kesenangan, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan rasa cemas (ejournal.undip.ac.id) Hal-hal diatas banyak dirasakan oleh warga yang tingkat *subjective well-being* nya rendah, kecemasan akan kebutuhan hidup yang masih sering tidak dapat dipenuhi setiap harinya membuat warga tersebut merasakan banyak ketakutan serta kekhawatiran terhadap kehidupannya. Rendahnya tingkat *subjective well-being* warga jika dilihat dari segi demografinya, maka pekerjaan merupakan salah satu hal yang memberikan kontribusi terhadap rendahnya *well-being* mereka, dengan pekerjaan yang tidak menentu lebih banyak merasa tidak sejahtera hidupnya dibandingkan dengan yang memiliki pekerjaan tetap. Dari segi umur pun banyak yang merasa tidak sejahtera yaitu pada mereka yang berumur kurang dari 50 an mereka merasa dengan umur yang masih cukup produktif untuk bekerja dan masih bisa menghasilkan pendapatan yang jauh lebih tinggi tetapi kenyataannya mereka sangat sulit untuk mendaptkan hal tersebut. Mereka merasa ketidakberdayaan tersebut membuat mereka kurang merasa sejahtera kehidupannya, karena usaha-usaha yang sudah mereka lakukan masih tidak menghasilkan sesuatu yang jauh lebih besar bagi kehidupannya.

Dengan kondisi lingkungan yang seperti itu warga Cicadas RT 09/09 Sukamulya Kelurahan Cibeunying Kidul banyak yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Kesejahteraan seseorang tidak dapat dilihat dari mana orang tersebut tinggal karena ternyata dengan kondisi lingkungan yang jauh dari kata layak untuk dijadikan sebagai tempat tinggal warga masih tetap merasa sejahtera bagaimanapun kondisi mereka. Pada lingkungan ini banyak warga laki-laki yang lebih merasa sejahtera dibandingkan dengan perempuan, hampir 70 % adalah perempuan

dari jumlah total warga yang rendah tingkat *subjective well-being* nya. Hal tersebut memang secara teoritis disebutkan bahwa wanita jauh lebih sering merasakan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan lebih menyadari kehadiran afek negatif dibandingkan dengan laki-laki.

Penerimaan warga terhadap kondisi hidupnya dan lebih memandang secara positif apa yang terjadi dalam hidupnya hal tersebut menyebabkan mereka menjadi lebih merasakan *subjective well-being* pada dirinya. Menerima apa yang sudah harus terjadi dan justru tidak terlalu memikirkan hal tersebut sebagai hal yang bukan mereka inginkan namun mereka lebih berpikir bagaimana cara agar keadaan tersebut dapat mereka perbaiki dengan melakukan berbagai hal guna tercapainya harapan mereka. Bagi mereka dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi memandang Sesuatu dengan positif dan lebih banyak bertindak dibandingkan dengan hanya mengeluh dengan keadaannya mereka, sedangkan pada mereka dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah mereka justru banyak menyesalkan apa yang sudah terjadi pada dirinya, lebih memandang secara negatif harapan-harapan yang tidak terwujud tersebut, banyak menyalahkan dirinya karena tidak dapat berbuat sesuatu yang dapat merubah keadaannya. Mereka lebih pesimis dengan hidupnya sehingga yang menjadi ke khasan *subjective well-being* kawasan Rt 09/09 Cicadas ini adalah dalam penerimaan diri terhadap kondisinya serta cara pandang mereka terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupannya yang membedakan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dan rendah. Serta banyaknya warga lelaki yang jauh lebih merasa sejahtera, padahal dengan usia mereka yang seharusnya sudah mapan dalam kondisi ekonomi namun justru sebaliknya mereka tetap merasa sejahtera meskipun mereka sebagai kepala keluarga yang penuh dengan tekanan dalam menghadapi setiap permasalahan dalam keluarganya, namun mereka tetap merasa sejahtera dan tidak banyak mengeluhkan mengenai perasaan negatif atau depresif.

D. Kesimpulan

Mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Artinya sebagian besar para subjek merasakan kepuasan hidup yang tinggi meskipun tinggal dikawasan padat penduduk dengan segala keterbatasannya. Mereka lebih banyak merasakan afek positif meskipun begitu mereka masih tetap merasakan afek negatif namun dengan kadar yang sedikit atau rendah.

Baik pada subjek yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi maupun pada subjek yang memiliki tingkat *subjective well-being* rendah, mereka masih merasakan *negative affect*, namun pada subjek dengan *subjective well-being* yang rendah *negative affect* lebih banyak dirasakan oleh subjek dibandingkan *positive affect* nya sehingga hal tersebut mempengaruhi pada kepuasannya, sedangkan pada warga dengan tingkat *subjective well-being* tinggi mereka tetap merasakan *negative affect* namun dalam kadar yang sedikit, karena *positive affect* lebih sering dirasakan sehingga mereka lebih puas terhadap hidupnya dan lebih *well-being*.

Daftar Pustaka

- Eddington & Shuman, 2008 Subjective Well-Being (Happiness). [Online]. www.texcpe.com/html/pdf/ncc/nccSWB.pdf diakses tanggal 14 juni 2015
- Karakterik wilayah timur kota Bandung <http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/609/jbptitbpp-gdl-elviravict-30413-4-2007ts-3.pdf> diakses tanggal 13 Agustus 2015

- Diener, E., Smith, H.L. & Fujita, F. (1995). *The personality structure of affect*. Journal of Personality and Social Psychology, 50, 130-141.
- Diener, E., Scollon, C.N., & Lucas, R.E. 2003. *The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness*. Advances in Cell Aging and Gerontology, vol. 15, 187–219
- Diener, E. 2000. *Subjective well-being. The science of happiness and a proposal for a national index*. American Psychologist, 55, 34-43.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi (2005) *subjective well-being : The Science of Happiness and Life Satisfaction*. Handbook of Positive Psychology. NC : Oxford university Press
- Pavot, W., & Diener, (1993). *Review of the Satisfaction with Life Scale*. Personality Assessment, 5, 164-172.

